

**MAKNA *TPENAN MAN NAI MUTI* DALAM TRADISI
SUKU SANAK DAN PENGARUHNYA TERHADAP
PERTUMBUHAN IMAN AKAN SAKRAMEN EKARISTI
DALAM TERANG ENSIKLIK ECCLESIA DE
EUCHARISTIA**

Aurelia Us'sanak¹, Philipus Benitius Metom², Lusius Tae Mau³
Sekolah Tinggi Pastoral Santo Petrus Keuskupan Atambua ¹⁾²⁾³⁾

relianaussanak04@gmail.com¹

lalametom@yahoo.co.id²

lusius74@gmail.com³

Abstract: *The purpose of this study is to explore the meaning of the Tpenan Man Nai Muti tradition, its objectives, the values contained within it, its benefits, and its influence on the growth of faith in the sacrament of the Eucharist, viewed through the lens of the encyclical Ecclesia de Eucharistia. This research employs a qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation as the primary tools. Almost all members of the Sanak community believe that performing the Tpenan Man Nai Muti tradition brings positive influence, which is why it is carried out annually. This demonstrates that the Tpenan Man Nai Muti tradition holds a vital role in the lives of the Sanak people. As a cultured and devout community, they are taught to always foster trust in the Creator and to continue the traditions passed down by their ancestors. The Tpenan Man Nai Muti is a traditional ceremonial process within a series of important rites for the Sanak tribe, expressing gratitude, seeking blessings, and asking for sustenance. The tradition is deeply rooted in the community and involves an annual ceremony in which a white rooster is presented to Uis Neno. Prior to the ceremony, the Sanak people bring their harvests—such as rice, corn, and other produce—to the traditional house for the communal ritual known as tah fe'u. To address challenges related to fostering growth in faith through the sacrament of the Eucharist, it is recommended to conduct family pastoral visits for those less aware or less active in church activities. Additionally, providing catechesis, family*

formation, and pastoral guidance to the community can help strengthen their faith and involvement in church life.

Keywords: *Tpenan Man Nai Muti*, Growth of Faith, Sacrament of the Eucharist.

Pendahuluan

Surat ensiklik *Ecclesia De Eucharistia* (Gereja dari Ekaristi) adalah surat ensiklik yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II. Nilai dan pentingnya Ekaristi dalam hidup umat beriman Katolik kelihatannya sudah disadari dan hampir sebagian besar orang. Ekaristi merupakan sumber dan puncak hidup seluruh umat Kristiani dan jantung hidup Gereja. Melalui Ekaristi, umat beriman akan dibantu masuk ke dalam hidup, yakni hidup yang berakar pada cinta Tuhan sendiri yang terpancar dalam sakramen Ekaristi. Untuk itu umat beriman harus sembah sujud terhadap Yesus dalam sakramen Ekaristi yang paling agung, yang paling berkenan kepada Allah dan paling bermanfaat bagi semua umat. Pertumbuhan iman adalah suatu proses dimana seseorang sudah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat (Yoh 1:12), diberi kuasa sebagai putera-puteri Allah, lalu rindu mendengar, menerima dan memahami kebenaran Firman Allah dalam hidupnya setiap hari (1Kor 10:17).

Upacara *Tpenan Man Nai Muti* merupakan bagian penting dalam seluruh rangkaian acara setelah pembangunan rumah adat maupun acara adat *tah fe'u* (makan baru). Apabila upacara adat ini tidak dibuat atau dipersembahkan maka diyakini bahwa seluruh rangkaian acara yang dibuat tidak mencapai kesepakatan bersama.

Suku Sanak menyadari nilai yang terkandung dalam upacara ini, karena dari generasi ke generasi masyarakat suku selalu bersyukur dan mengenang para leluhur yang telah meninggal. Suku Sanak masih memiliki kepercayaan akan nilai religius mengenai adat istiadat yang dilakukan di rumah adat. Acara adat *Tpenan Man Nai Muti* sangat memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan iman bagi setiap orang atau kelompok masyarakat setempat.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dan penelitian yang tidak memiliki perhitungan statistik melainkan menggunakan pendekatan atau metode analisis. Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk memberikan suatu gambaran penelitian upacara *Tpenan Man Nai Muti* dalam tradisi suku Sanak dan pengaruh terhadap pertumbuhan iman akan sakramen Ekaristi dalam terang ensiklik *Ecclesia de Eucharistia*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Pendekatannya adalah pendekatan kualitatif.¹

Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, prosesnya lebih dipentingkan daripada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna yang esensial. Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumennya adalah orang. Untuk menjadi instrumen, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkontruksi yang diteliti menjadi jelas dan bermakna kriteria data. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan hanya data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap.

Lokasi penelitian dalam penulisan ini letaknya di kampung Kuluhan. Secara geografis, wilayah rumah adat Suku Sanak terletak di Desa Kuluhan, Kecamatan Biboki Feotleu, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lokasi ini dipilih karena disesuaikan dengan masalah yang akan diteliti yaitu *Tpenan Man Nai Mutiyang* ada dalam rumah adat suku Sanak di Desa Kuluhan. Dengan lokasi ini, peneliti mengharapkan agar dapat menemukan hal-hal yang bermakna dan baru.

Data Primer adalah data penelitian yang diperoleh dari sumber asli. Data primer ini diperoleh melalui wawancara dengan sejumlah informan sebagai narasumber. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan

¹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 8.

informan lain sebagai narasumber pendukung untuk menguji kebenaran data yang ada. Sumber pendukung tersebut dikategorikan ke dalam beberapa pihak yakni: tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemerintah, tokoh pemuda, dan tokoh masyarakat di Desa Kuluan, Kecamatan Biboki Feotleu.

Data sekunder ini dapat diperoleh dari sumber tambahan lain atau sumber tidak langsung yang memberikan data pada saat pengumpulan data. Sumber-sumber yang menjadi data sekunder berupa catatan-catatan pengalaman hidup masyarakat suku Sanak.

Observasi adalah peninjauan secara cermat atau pengamatan cara lain yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah observasi. Hal ini dimaksudkan untuk menyajikan gambaran secara riil lewat pengamatan langsung tentang masyarakat suku Sanak dalam upacara *Tpenan Man Nai Muti*. Pengamatan yang dilakukan oleh penelitian secara langsung terhadap obyek penelitian dengan menggunakan indera penglihatan tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Observasi ini dilakukan dengan cara berkunjung ke dalam kehidupan masyarakat suku Sanak yang ada di Desa Kuluan, Kecamatan Biboki Feotleu.

Wawancara adalah tanya-jawab antara peneliti dan narasumber atau tanya jawab dengan seseorang yang akan peneliti wawancarai. Wawancara mendalam adalah salah satu instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk menggali data secara lisan.

Peneliti mengambil beberapa dokumen yang diperoleh sebagai bukti konkret dari data primer dan penulis sendiri agar bisa mendukung penelitian ini. Dokumen adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi dari upacara *Tpenan Man Nai Muti* dalam tradisi suku Sanak.

Reduksi data yang dimaksudkan di sini ialah sebagai proses penilaian, pemusatan, penyederhanaan dan transformasi data yang muncul dan diperoleh dari lapangan. Teknik analisis data ini diperlukan peneliti agar mengarahkan dan menajamkan analisis dengan menggolongkan dan membuang yang tidak perlu sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat suku Sanak dalam upacara *Tpenan Man Nai Muti*.

Data-data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Dengan demikian peneliti akan memberikan kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan dan memberikan saran sebagai rekomendasi lanjutan.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan empat kriteria yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tpenan Man Nai Muti merupakan tradisi masyarakat tradisional khususnya bagi masyarakat suku Sanak yang sampai saat ini masih sangat dianggap karena memiliki nilai-nilai yang cukup relevan bagi kebutuhan mereka. Masyarakat tidak bisa lepas dari upacara adat *Tpenan Man Nai Muti*. Karena, tradisi tersebut adalah turunan dari leluhur yang telah meninggal dan diwariskan oleh generasinya. Dalam upacara adat ini, masyarakat membawa hasil panennya ke rumah adat untuk *tah fe'u* bersama. Hasil panen yang ada didapat merupakan bagian dari kerja keras setiap masyarakat untuk bisa menafkahi hidup mereka.

Tradisi *Tpenan Man Nai Muti* merupakan upacara adat secara turun-temurun yang dilakukan untuk *tah fe'u* bersama. Dan sebagai bentuk ucapan syukur, masyarakat suku Sanak mempersembahkan ayam jantan putih kepada Tuhan sebagai Wujud Tertinggi dan Sang Pencipta semesta alam. Persembahan ini sebagai ungkapan syukur, terima kasih dan memohon berkat.

Pertumbuhan iman adalah usaha seseorang untuk mewujudkan Kristus dalam kehidupannya di dunia.

Sakramen Ekaristi merupakan upacara suci yang menandakan bahwa Allah masih mencintai dan memelihara kita umat-Nya. Sakramen Ekaristi merupakan tindakan pengudusan yang paling istimewa oleh Allah terhadap umat beriman.

Makna tradisi *Tpenan Man Nai Muti* sebagai penghormatan, ucapan syukur dan terima kasih kepada *Uis Neno* yang melambangkan niat yang suci serta harapan yang tinggi dan mulia. Tujuan dari *Tpenan Man Nai Muti*

untuk menyampaikan syukur dan permohonan kepada *Apinat Akla'at* yang memiliki terang dan cahaya yaitu Tuhan pencipta semesta alam. Tradisi ini untuk melestarikan kebudayaan serta mempererat tali persaudaraan antara *amaf* dan *usif*, serta semua anggota masyarakat suku Sanak.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *Tpenan Man Nai Muti* adalah gotong royong, moral, religius dan toleransi. Nilai positif dari tradisi *Tpenan Man Nai Muti*. *Pertama*: nilai sosial. Masyarakat suku Sanak, kecil-besar, tua-muda, laki-laki-perempuan baik yang sudah berumah tangga atau yang belum, dihimpun dalam rumah adat untuk saling menjaga dan memelihara persatuan melalui tutur kata yang sopan, tingkah laku yang baik, menghargai kebersamaan dan keragaman. *Kedua*: nilai religius. Masyarakat suku Sanak patut mengenal dan percaya kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta Semesta Alam. Untuk itu masyarakat suku Sanak dibiasakan untuk bersyukur, berterima kasih dan juga memohon kepada Tuhan.

Nilai negatif dari *Tpenan Man Nai Muti*. *Pertama*: jika masyarakat suku Sanak lupa dengan tradisi *Tpenan Man Nai Muti* maka akan mendapat kutukan dari leluhur seperti tidak mendapat rezeki, usaha yang bangun tidak akan berkembang, mengalami penyakit lumpuh untuk manusia dan penyakit musiman untuk tumbuhan. *Kedua*: jarang komunikasi dengan *pah mais'okan* (leluhur) sehingga akan menimbulkan masalah-masalah besar yang menyebabkan kecelakaan. *Ketiga*: menimbulkan beberapa hal sifatnya tidak menguntungkan seperti penggunaan waktu yang tidak efektif (boros waktu), penggunaan tenaga yang berlebihan tanpa mengenal istirahat dan penggunaan uang dan materi yang tidak menentu, tidak teratur atau boros dan hidup tidak akan tentram dan damai.

Kesimpulan

Tpenan Man Nai Muti dalam acara adat *tah fe'u* (makan baru) merupakan suatu warisan budaya dari nenek moyang suku Sanak yang diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga tradisi ini patut dihormati, dipelihara dan dilestarikan terus-menerus. Tradisi *Tpenan Man Nai Muti* dilakukan setiap tahun. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan syukur dan permohonan kepada *Apinat Akla'at* yang memiliki terang dan cahaya yaitu Tuhan Pencipta Semesta alam.

Pada umumnya masyarakat suku Sanak memahami tradisi *Tpenan Man Nai Muti* sebagai upacara adat yang memiliki suatu keyakinan yang mendalam akan adanya *Uis Neno* (Tuhan Allah/Wujud Tertinggi) sehingga upacara ini penting untuk terus dirayakan setiap tahun.

Pertumbuhan iman pada dasarnya adalah manusia harus memiliki kepercayaan kepada Allah. Masyarakat suku Sanak sangat dibutuhkan untuk bisa menumbuhkan iman. Dengan begitu banyak tantangan seperti pada masa sekarang, masyarakat harus belajar menjadi pribadi yang sejati dan percaya kepada Tuhan. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat suku Sanak sehingga belum semua mengerti tentang iman. Ditambah lagi dengan adanya teknologi yang membuat masyarakat lebih mementingkan hal-hal yang duniawi sehingga pertumbuhan iman semakin rendah. Situasi seperti ini yang membuat sebagian masyarakat suku Sanak malas mengikuti misa pada hari minggu.

Oleh karena itu, dengan adanya perkembangan zaman, upaya untuk menghadapi Makna *Tpenan Man Nai Muti* dalam tradisi suku Sanak dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan iman akan sakramen Ekaristi dalam terang ensiklik Ecclesia de Eucharisti adalah perlu adanya katekese tentang sakramen-sakramen dan diikuti dengan pendampingan kesadaran akan iman sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan iman masyarakat suku Sanak akan sakramen Ekaristi dalam Gereja Katolik di masa mendatang.

Saran

Penulis menyampaikan saran yang berkaitan dengan penghayatan atas makna *Tpenan Man Nai Muti*:

Bagi masyarakat suku Sanak. Hendaknya masyarakat suku Sanak tetap melestarikan upacara adat ini walaupun dunia terus berkembang dan terus berubah.

Bagi pemerintah setempat. Hendaknya pemerintah daerah, khususnya pemerintah desa setempat, mendorong masyarakat suku Sanak agar tetap mempertahankan tradisi *Tpenan Man Nai Muti* yang sudah dikenal sejak zaman dahulu.

Bagi para katekis. Hendaknya para katekis memberi pelayanan katekese kepada masyarakat atau umat untuk tetap bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan, terutama iman harus bertumbuh benar akan sakramen Ekaristi sebagai sumber hidup umat Kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorah, Toga. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Bakker, Anton. 1989. *Ajaran Iman Katolik 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Basuki, Yusuf. 2004. *Pertumbuhan Iman yang Sempurna: Menumbuhkan Iman Sesuai Kehendak Allah*. Yogyakarta: Garudawacana Oline Books.
- Benediktus XVI, Paus. 2007. *Sacramentum Caritatis (Sakramen Cinta Kasih)* (22 Februari 2007), Diterjemahkan oleh Ernest Mariyanto. Jakarta: Komisi Liturgi KWI.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hadiwijono, Harun. 1984. *Iman Kristen*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia.
- Joe, Daugherty, Billy. 2004. *Kuasa Iman*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Kawotjo, M.1980. *Berhasil karena Iman*. Jakarta: Kingdom Glory Multimedia.
- Kirchberger, Georg. 2007. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero.